

DOI: <https://doi.org/10.37850/ibtida'>
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

ANALISIS CRITICAL THINKING SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER MATERI PECAHAN

Ulfatul Hasanah¹, Abdul Hamid², Firdaus Ainul Yaqin³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan, Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kecamatan Kraksaan
kabupaten Probolinggo. Telp (0335)842179
Pos-el : ulfa132001@gmail.com¹⁾,
abdhamid240480@gmail.com²⁾,
firdoz10@gmail.com³⁾

Received 07 February 2023; Received in revised form 15 February 2023; Accepted 10 April 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis *Critical Thinking* siswa dengan model pembelajaran NHT. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas V MIS Darul Hasan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan tes *critical thinking* serta dianalisis dengan cara pengklasifikasian data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan *critical thinking* siswa MIS Darul Hasan dengan model NHT ada pada kategori sedang dengan rata-rata klasikal siswa yaitu 72,2 dan mengalami peningkatan 22,2. Siswa berada pada kategori berpikir kritis tinggi sebanyak 50%, Siswa dengan kategori sedang sebanyak 22,2%, dan siswa yang kemampuan berfikir kritisnya berada pada kategori rendah sebanyak 27,8%. Siswa dengan menggunakan model NHT saat pembelajaran matematika materi pecahan sangat mampu pada indikator berpikir kritis membuat penjelasan lebih lanjut pada subindikator mengenali dugaan, dan mengalami kesulitan pada indikator berpikir kritis menyusun strategi dan taktik pada subindikator menetapkan suatu tindakan.

Kata kunci: *Critical Thinking; Numbered Head Together*

Abstract

The purpose of this research is to analyze students' critical thinking with the NHT learning model. This type of research is qualitative research. While the method used is descriptive method with research subjects in class V MIS Darul Hasan. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and critical thinking tests and analyzed by means of data classification, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the students' Critical Thinking at MIS Darul Hasan was in the medium category with an average classical student score of 72,2 and experienced an increase of 22,2. Students in the high category think critically as much as 50%, students in the medium category as much as 22,2%, and students with critical thinking skills in the low category as much as 27,8%. Students who use the NHT model when studying fractional mathematics material are very capable of indicators of critical thinking making further explanations on sub-indicators of recognizing conjectures, and experiencing difficulties on indicators of critical thinking in formulating strategies and tactics on sub-indicators determining an action.

Keywords: *Critical Thinking; Numbered Head Together*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, matematika memainkan peran yang sangat penting baik dalam pekerjaan maupun kesehariannya. Seseorang terbiasa berfikir sistematis, ilmiah, menerapkan logika, kritis dan dapat meningkatkan daya kreativitas setelah belajar matematika. Rahma menegaskan bahwa matematika secara empiris dibentuk dari pengalaman manusia di dunia (Rahmah, 2013). Pengalaman diolah dan dianalisis secara logis melalui penalaran dalam struktur kognitif sehingga terbentuk konsep matematika (Darmawan, 2017). Menurut pemahaman siswa kelas V MIS DARUL HASAN, matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah.

Belajar matematika itu sangat penting untuk meningkatkan daya kreatifitas siswa, melatih siswa untuk berfikir kritis, dan membuat siswa lebih terampil sebelum melaksanakan atau melakukan sesuatu. Tujuan pembelajaran matematika di SD/MI salah satunya yaitu siswa mampu memecahkan masalah dengan proses memahami, merancang dan memberikan solusi, serta untuk memperlengkapi siswa agar mempunyai kemampuan berfikir sesuai dengan perkembangan pada abad 21 yaitu berpusat pada siswa (Amalia et al., 2020). Empat kompetensi (4C's) yang harus dimiliki siswa dalam PB abad 21 diantaranya *critical thinking*, *Creativity thinking*, *Communication* dan *Collaboration*.

Salah satu keterampilan 4C

adalah *critical Thinking*. Bobbi De Porter dkk menganggap seiring dengan berfikir kreatif, berfikir kritis adalah salah satu keterampilan terpenting yang diajarkan kepada siswa tingkat lanjut. Dalam berpikir kritis, kami melibatkan evaluasi atau pertimbangan yang cermat. Salah satu materi pembelajaran yang mampu meningkatkan *critical thinking* adalah materi pecahan (Deporter & Hernacki, 2013).

Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan pengintegrasian pengalaman pribadi, pelatihan, dan keterampilan (*ability/skills*) beserta dasar pemikiran pengambilan keputusan untuk mengintegrasikan kebenaran informasi (Cendekia et al., 2019). Berpikir kritis merupakan sebuah proses penggunaan kemampuan berfikir dengan efektif untuk mendukung seseorang melakukan sesuatu, menilai, dan menerapkan keputusan berdasarkan apa yang diyakini atau di lakukan (Siswono, 2018). Menurut Santrock keterampilan berfikir kritis adalah berfikir bijaksana yang membantu mengenai hasil dan bukti (Hidayah & Anisa, 2019). Adinda menegaskan Orang yang berfikir kritis dapat menarik kesimpulan dengan mengetahui informasi yang tepat, cara menggunakannya, mampu menemukan strategi yang tepat untuk mendukung pemecahan masalah (Adinda, 2016).

Critical thinking adalah keterampilan kognitif yang begitu

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

penting bagi siswa-siswa untuk dapat bertanya, memecahkan masalah pembelajaran di sekolah, dan dapat menjawab pertanyaan.

مَنْ خَرَّ جَفِظَ لِبَابِ الْعِلْمِ فَهُوَ فَيَسْتَبِيلُ لِلَّهِ حَنْزِيرٌ جِع

Artinya: "Barang siapa yang pergi menuntut ilmu, maka ia telah termasuk golongan fisabilillah hingga ia pulang kembali". (HR. Tirmidzi).

Firman Allah SWT pada Surah Az-Zumar ayat 18, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمْعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "(yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".

Ayat ini berisi penjelasan orang berilmu (ulul albab) harus berhati-hati, kritis ketika memperoleh sebuah informasi atau argumen yang diberikan oleh orang lain. Orang cerdas itu tidak ingin menelan perkataan orang-orang atau mudah percaya tanpa memeriksa faktanya. Hal yang sama diharapkan siswa dan guru yang ulul albab dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses belajar mengajar pelajaran yang diadakan guru dan ketika guru memberikan pertanyaan hendaknya mendorong siswa berfikir kritis. Hal ini membuat siswa aktif mengajukan pertanyaan yang belum dipahami dan menemukan jawaban atas pertanyaan dan soal ulangan dari guru.

Untuk mengembangkan tingkat *critical thinking* siswa dalam proses

pembelajaran, sangat diperlukan model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa aktif belajar. Seperti menerapkan model NHT. Model NHT yaitu model pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada kegiatan siswa dan kerjasama tim. Model NHT merupakan bagian model pembelajaran kooperatif yang Spencer Kagan kembangkan. Pembelajaran ini berdasarkan dalam empat prinsip dasar: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perorangan, (3) peran yang setara, dan (4) hubungan anggota tim (Hunter et al., 2015).

Fathurrohman menegaskan bahwa NHT adalah model pembelajaran yang mengutamakan aktivitas siswa ketika mengolah, menyalurkan, dan mencari informasi dari beberapa sumber, dan akhirnya disajikan dikelas. Dengan model NHT saat proses pembelajaran sangat memudahkan siswa saat memahami materi ketika disampaikan selama proses pembelajaran, siswa sangat senang karena bisa menyelesaikan soal/masalah yang diberikan (Fathurrohman, 2015). Pengertian lain juga dikemukakan oleh Aris Shoimin, NHT adalah belajar kelompok, dimana tiap anggota tim bertanggung jawab atas kerja kelompoknya, sehingga tidak ada perbedaan saling memberi dan menerima siswa satu dengan siswa-siswa lainnya (Shoimin, 2014). Menurut Machfud, keunggulan model pembelajaran NHT memotivasi, menambah rasa percaya diri, dan membuat siswa menjadi lebih aktif

(Machfud, 2018).

Salah satu kelebihan model pembelajaran NHT, yaitu adanya hubungan siswa melalui diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah. Hal ini diharapkan bisa mengembangkan kemampuan afektif siswa, tidak hanya terbatas pada kegiatan lisan saja.

Berdasarkan observasi, *critical thinking* di MI Darul Hasan dalam pembelajaran matematika sebelum menerapkan model NHT tergolong rendah dengan rata-rata klasikal 50, hal ini disebabkan siswa jarang berfikir kritis untuk menuntaskan suatu masalah. Guru saat mengajar hanya menggunakan diskusi dan ceramah saat menjelaskan. Guru jarang menggunakan model pembelajaran yang menarik saat pembelajaran sehingga pembelajaran terasa membosankan. Oleh karena itu, kami berharap dengan menggunakan model NHT dalam pembelajaran ini mampu meningkatkan *critical thinking* siswa.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Lilis Nuryanti (Nuryanti et al., 2018) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis yang buruk dapat berdampak negatif terhadap pendidikan selanjutnya, Oleh karena itu, perlu untuk melatih keterampilan berpikir, hal ini dikarenakan berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis pemikiran mereka dengan membuat pilihan dan menarik kesimpulan secara cerdas.

Seorang guru harus bisa

menciptakan gaya belajar yang dapat melatih *critical thinking* siswa untuk secara mandiri mencari informasi pembelajaran dan aktif menciptakan struktur kognitif pada siswa (Patonah, 2014). Proses pembelajaran yaitu salah satu cara untuk melatih keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *critical thinking* siswa. Hal ini penting dilakukan sebagai kontribusi guru untuk merancang gaya belajar yang tepat dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian dengan tujuan memahami kejadian yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, semacam tindakan, pengamatan, motivasi, dan perilaku. Secara global serta melalui deskripsi verbal dan linguistik, pada konteks alami menggunakan metode alami yang berbeda (Moleong, 2017).

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu untuk menggambarkan semua gejala atau kondisi yang ada, yaitu keadaan gejala seperti pada saat penelitian Mukhtar, Menggunakan metode ini karena data yang akan diteliti berbentuk tulisan maupun ucapan, serta ingin memaparkan kebenaran sistematis dan ciri-ciri subjek atau topik penelitian dengan cara yang tepat (Darmadi, 2014).

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Metode ini memberikan pemahaman tentang proses belajar mengajar dengan model NHT dan *critical thinking* siswa dengan mengidentifikasi respon mereka setelah dilakukan pengujian.

Subyek penelitian ini yaitu siswa kelas V Madrasah ibtida'iyah Darul Hasan. Observasi, wawancara, angket, dan tes *critical thinking* digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Observasi dan angket dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati dan mendokumentasikan kinerja pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran NHT, dan perilaku serta aktivitas yang ditunjukkan selama proses program pembelajaran.

Tes diambil untuk menentukan seberapa baik seorang siswa memahami topik yang diusulkan dan diberikan oleh setiap siswa. Tes tertulis digunakan agar mengetahui *critical thinking* siswa dalam mengorganisasi pengetahuan saat menyelesaikan soal matematika. Penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk *essay* yang terdiri dari materi pecahan.

Wawancara dilakukan untuk tujuan mengumpulkan informasi dimana pewawancara mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang diwawancarai. Teknik analisis datanya berkaitan dengan model analisis Miles and Huberman yaitu analisis yang dilakukan dalam tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

Teknik yang dibutuhkan untuk memverifikasi keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Sugiyono menegaskan triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai data dan sumber yang ada (Sugiyono, 2015). Triangulasi yang dipakai dipenelitian ini yaitu triangulasi teknik yang mana membandingkan data perolehan observasi, tes *critical thinking*, dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berfikir kritis siswa diklasifikasikan berdasarkan kategori KEMENDIKBUD. Kategori kemampuan berfikir kritis siswa dapat kita lihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kategori Kemampuan Berfikir Kritis Siswa

Kategori Kemampuan Berfikir Kritis		
Rendah (<65)	Sedang (65-79)	Tinggi (80-100)

Dalam penelitian ini, tujuan tes *critical thinking* yaitu untuk mengukur *critical thinking* siswa. Dan setiap tesnya berkaitan dengan indikator berpikir kritis yang diujikan.

Diantaranya: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta mengembangkan strategi dan taktik.



Berikut peneliti sajikan hasil tes *Critical Thinking* siswa MIS Darul Hasan

Tabel 2 Tes *Critical Thinking* Siswa dengan Model PB NHT

No.	Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Frekuensi	Presentase	Rata-rata Klasikal
1	Tinggi (80-100)	9	50%	72,2
2	Sedang (65-79)	4	22,2%	(Sedang)
3	Rendah (<65)	5	27,8%	

Berdasarkan tabel diatas, *critical thinking* siswa Madrasah Ibtidaiyah menggunakan model NHT dengan subjek kelas V MIS Darul Hasan dengan rata-rata klasikal siswa yaitu 72,2 yang artinya menempati kategori Sedang. Artinya kemampuan berpikir kritis siswa sudah cukup bagus. Siswa ada pada kategori berpikir kritis tinggi sebanyak 50%, siswa dengan kategori sedang sebanyak 22,2%, dan siswa yang kemampuan berfikir kritisnya berada pada kategori rendah sebanyak 27,8%.

Critical Thinking siswa selanjutnya dianalisis perindikator agar mengetahui pada kemampuan berfikir manakah yang paling dikuasai dan paling sulit bagi siswa kelas V MIS Darul Hasan, maka peneliti paparkan presentase *critical thinking* siswa perindikator sebagai berikut:

1. Memberikan Penjelasan Sederhana

Indikator ini berisi sub-indikator yang berfokus pada pertanyaan dan menganalisis argumen. Jumlah siswa yang bisa

menjawab benar serta memperoleh nilai maxs adalah 80%-100%, yang berarti siswa termasuk dalam kategori tinggi untuk pertanyaan yang berfokus pada pemahaman. Pada subindikator Analisis Argumen, siswa dengan skor maksimal berada di bawah kisaran 65%, sehingga siswa tergolong sangat kurang pada subindikator Analisis Argumen.

2. Membangun Keterampilan Dasar

Indikator ini mengandung subindikator pengamatan dan memeperhitungkan hasil pengamatan. Siswa menjawab benar berkisar antara 65% sampai 79% yaitu siswa berada pada kategori baik pada sub indikator tersebut.

3. Menyimpulkan

Indikator ini mengandung 2 subindikator yakni menarik kesimpulan dan mempertimbangkan hasil kesimpulannya. Siswa yang bisa menjawab dengan benar masuk dalam rentang <65% itu artinya siswa masuk dalam kategori sangat kurang pada sub-indikator tersebut.

4. Membuat Penjelasan Lebih Lanjut

Indikator ini mengandung subindikator mengenali dugaan.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Jumlah siswa yang menjawab benar masuk dalam rentang 80%-100% itu artinya siswa masuk dalam kategori tinggi atau sangat baik untuk sub indikator ini.

5. Strategi dan Taktik

Indikator ini berisi subindikator menetapkan suatu tindakan. Jumlah siswa yang bisa menjawab benar masuk dalam rentang <65% itu artinya siswa

masuk dalam kategori rendah atau sangat kurang pada kategori indikator ini.

Berdasarkan hasil analisis pengujian tingkat *Critical Thinking* siswa perindikator, bisa disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan siswa MIS Darul Hasan kelas V yang mencapai nilai tertinggi tes dengan 5 indikator berpikir kritis bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 *Critical Thinking* Siswa Perindikator

No	Indikator <i>Critical Thinking</i> yang Diukur	Presentase yang Mendapat Skor Maksimal	Keterangan
1	Memberikan penjelasan sederhana (<i>Elementary Clarification</i>)	74,95%	Sedang
2	Membangun keterampilan dasar (<i>Basic Suport</i>)	58,3%	Rendah
3	Menyimpulkan (<i>Inference</i>)	30,5%	Rendah
4	Membuat penjelasan lebih lanjut (<i>AdvancedClarification</i>)	83,3%	Tinggi
5	Menyusun strategi dan taktik (<i>Strategies andTactics</i>)	5,5%	Rendah

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V MIS Darul Hasan mempunyai Kemampuan cukup dalam memberikan penjelasan sederhana dengan rata-rata klasikal 74,95%, kemampuan membangun keterampilan dasar rendah dengan rata-rata klasikal 58,3%, kemampuan menarik kesimpulan rendah dengan rata-rata klasikal 30,5%, kategori tinggi dalam memberikan penjelasan detail dengan rata-rata klasikal 83,3%, strategi dan taktik rendah dengan rata-rata klasikal 5,5%. Tabel

di atas memperlihatkan atas lima indikator berpikir kritis, siswa kelas V unggul pada indikator memberikan penjelasan lanjutan dan strategi & taktik yang sulit dikembangkan. *Critical Thinking* siswa kelas V MIS Darul Hasan mempunyai kemampuan berfikir kritis yang berada pada kategori sedang sudah dipastikan beberapa kendala.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Idayati selaku guru matematika di MI Darul Hasan diperoleh data bahwa kendala yang dialami guru dalam mengembangkan



critical thinking siswa yaitu beberapa siswa kelas V MIS Darul Hasan kurang mendominasi konsep dasar pelajaran MTK tentang penjumlahan pecahan, sehingga masih banyak siswa yang belum mendapatkan hasil yang optimal, dan juga siswa belum terbiasa memberikan alasan dalam menyelesaikan soal atau cenderung mengacu pada rumus.

Razak (Razak, 2017) menyatakan bahwa kemampuan awal siswa terhadap materi sebelumnya dapat menentukan *critical thinking* siswa dalam memecahkan masalah matematika yang dihadapinya. Hal ini juga diperkuat oleh Ismianti (Ismianti et

al., 2017) yang menegaskan bahwa guru perlu memberikan penekanan pada konse dasar matematika.

Sarana penelitian kualitatif selanjutnya yaitu data dari kuesioner publik yang dijawab oleh siswa. Data yang terkumpul dari angket digunakan sebagai data simpatisan selain untuk mengamati aktivitas pembelajaran saat mendiskusikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model NHT. Setelah melakukan penelitian, peneliti memakai angket respon siswa untuk menjelaskan hasil penelitian. Daftar presentase respons untuk siswa berikut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Daftar Presentase Respon Siswa pada Angket Pembelajaran

Perspektif	Bentuk Pertanyaan	Tanggapan	
		Minus	Plus
Pembelajaran dengan Model NHT	Pendapat siswa tentang penggunaan model PB NHT dalam kelas	-	18 siswa 100%
	Pendapat siswa tentang pengaruh pertanyaan yang diajukan guru dalam menumbuhkan <i>critical thinking</i>	-	18 siswa 100%
	Pendapat siswa yang mereka suka dari model NHT	-	18 siswa 100%
	Pendapat siswa yang mereka tidak suka dari model NHT	8 siswa 50%	10 siswa 50%

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa 100% siswa yang mempunyai jawaban positif saat pembelajaran yang dilakukan saat survei, yaitu guru mengajukan pertanyaan agar siswa cenderung aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan menjawab, serta menanggapi secara positif. Terlihat dari jawaban siswa yang positif dan

tanggapan terhadap pertanyaan pertama, kedua dan ketiga bahwa pada umumnya siswa mempunyai tanggapan yang baik mengenai pembelajaran pada model NHT.

Menggunakan model NHT, 45,5% siswa tidak menyukai matematika di kelas. Hal ini dikarenakan materi yang sulit dipahami dan soal yang sulit

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

dipecahkan. Sebaliknya, 10 siswa (55,5%) menyukai matematika. Jadi, dapat di simpulkan bahwa siswa memiliki sikap baik mengenai pembelajaran matematika dengan model NHT.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dilihat siswa tidak lamban beradaptasi saat pembelajaran dengan menggunakan model NHT. Itu terlihat saat guru mengajukan pertanyaan siswa berani memberikan jawaban serta berdiskusi cukup baik sama timnya. Namun, ada beberapa kendala selama belajar dengan model NHT yaitu saat guru mengajukan pertanyaan pada seorang siswa yang di panggil nomornya, terkadang siswa lain terlihat kurang memperhatikan. Kurangnya waktu karena siswa harus banyak membimbing, ketidaktepatan pemahaman terhadap pelajaran. Mengingat keterbatasan dan pentingnya keterampilan berpikir bagi siswa, guru melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Upaya guru dalam mengembangkan soal-soal dengan jenis *high order thinking skills*, guru juga terus memberikan rangsangan dalam analisis dan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Singh & Gupta, 2017) bahwa kegiatan menstimulasi siswa dalam analisis masalah dapat melatih siswa untuk berpikir lebih luas. Guru juga melibatkan siswa dalam semua

diskusi akademik. Upaya tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya untuk mengevaluasi pemikitananya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, siswa yang penuh perhatian serta aktif saat pembelajaran menggunakan model NHT juga cenderung mendapat skor lebih tinggi pada tes *critical thinking*. Siswa yang memiliki tingkat berfikir kritis tinggi lebih baik dalam matematika daripada siswa dengan tingkat berpikir kritis yang rendah. Hal ini menandakan bahwa *critical thinking* berkorelasi dengan hasil belajar siswa, artinya kemampuan berpikir kritis merupakan pendukung yang kuat untuk menambah hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis *critical thinking* siswa dengan model NHT MIS Darul Hasan ada pada kategori sedang dengan rata-rata klasikal 72,2 dan mengalami peningkatan 22,2. Siswa berada pada kategori berpikir kritis tinggi sebanyak 50%, Siswa dengan kategori sedang sebanyak 22,2%, dan siswa yang kemampuan berfikir kritisnya berada pada kategori rendah sebanyak 27,8%. *Critical Thinking* siswa pada indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh 74,95%, *Critical Thinking* siswa pada indikator membangun keterampilan dasar memperoleh 58,3%, *Critical Thinking*



siswa pada indikator menyimpulkan memperoleh 30,5%, *Critical Thinking* siswa pada indikator membuat penjelasan lanjutan memperoleh 83,3%. Dan *Critical Thinking* siswa pada indikator menyusun strategi dan taktik memperoleh 5,5%.

Pembelajaran dengan model pembelajaran NHT sudah baik, terlihat pada rata-rata berpikir kritis siswa kelas V tergolong kategori sedang. Siswa yang sangat kritis tidak membutuhkan bimbingan belajar. Sebaliknya siswa yang kurang berfikir kritis sangat membutuhkan pendampingan yang berkesinambungan agar siswa yang lemah bisa mengembangkan serta meningkatkan *critical thinking*nya.

Temuan penelitian adalah siswa yang menggunakan model NHT ketika belajar matematika materi pecahan sangat mampu pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut (*Advanced Clarification*), dan mengalami kesulitan pada indikator menyusun strategi dan taktik (*Strategy and Tactics*). Agar *Critical Thinking* siswa berada pada kategori tinggi atau meningkat sebaiknya dalam pembelajaran selain menggunakan model pembelajaran, maka hendaknya menggunakan media pembelajaran yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, A. (2016). Berfikir kritis dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 4(01), 125-138.

Amalia, N. F., Aini, L. N., & Makmun, S. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 97-107.

Cendekia, M. S., Lismaya, L., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *BERPIKIR KRITIS & PBL: (Problem Based Learning)*. MEDIA SAHBAT CENDEKIA. <https://books.google.co.id/books?id=bvqtDwAAQBAJ>

Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: (Teori Konsep Dasar Dan Implementasi)* (Cetakan 1). Alfabeta.

Darmawan, P. (2017). Berpikir analitik mahasiswa dalam mengonstruksi bukti secara sintaksis. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 2(2), 154-165.

Deporter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan* (Edisi 2 Ce). Kaifa.

Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (1 cetakan). Ar-Ruzz Media.

Hidayah, N., & Anisa, W. (2019). Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 165.

<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

- Hunter, W. C., Maheady, L., Jasper, A. D., Williamson, R. L., Murley, R. C., & Stratton, E. (2015). Numbered heads together as a tier 1 instructional strategy in multitiered systems of support. *Education and Treatment of Children*, 345–362.
- Ismianti, I., Yunus, J., & Umam, K. (2017). Analisis Kemampuan Siswa Berpikir Kritis Matematika pada Materi Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2).
- Machfud, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Respons, Aktivitas, dan Hasil Belajar Siswa. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6(2), 105–120.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 36). PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 155–158.
- Patonah, S. (2014). Elemen bernalar tujuan pada pembelajaran IPA melalui pendekatan metakognitif siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2).
- Rahmah, N. (2013). Hakikat pendidikan matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10.
- Razak, F. (2017). Hubungan kemampuan awal terhadap kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa kelas VII SMP Pesantren IMMIM Putri Minasatene. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 117–128.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Singh, R., & Gupta, M. P. (2017). Comprehensive Assessment of Student Outcomes in Various Learning areas of 5th Graders in Mathematics. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 3(6), 679–686.
- Siswono, T. Y. E. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Fokus pada Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif* (Cetakan Pe). Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (16th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.

